

PELATIHAN METODE-METODE *COOPERATIVE LEARNING* BAGI GURU-GURU DALAM PEMBELAJARAN PADA SEKOLAH DASAR DI JAKARTA SELATAN

Muhammad Syarif Sumantri

Abstrak, Materi dan pokok bahasan pada berbagai mata pelajaran dengan menggunakan berbagai metode (multi metode), digunakan untuk membina penghayatan, kesadaran, dan pemilikan nilai-nilai yang baik pada diri siswa. Dengan terbinanya nilai-nilai secara baik dan terarah pada mereka, sikap mentalnya juga akan menjadi positif terhadap rangsangan dari lingkungannya, sehingga tingkah laku dan tindakannya tidak menyimpang dari nilai-nilai yang luhur. Dalam setiap pembelajaran pada mata pelajaran di Sekolah dasar terdapat kesulitan yang dialami oleh siswa, yaitu siswa kurang dapat mengembangkan nilai dan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Banyak peserta didik mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi ajar yang diterimanya, namun pada kenyataannya mereka tidak memahaminya. Berdasarkan pengamatan awal terhadap proses pembelajaran terhadap 5 bidang studi di beberapa SD yang berada di wilayah Jakarta Selatan diperoleh informasi bahwa selama proses pembelajaran, guru belum memberdayakan seluruh potensi dirinya sehingga 44 % siswa belum mampu mencapai kompetensi individual yang diperlukan untuk mengikuti pelajaran lanjutan. Siswa belum belajar sampai pada tingkat pemahaman. Siswa baru mampu menghafal fakta, konsep, hukum, teori, dan gagasan inovatif lainnya pada tingkat ingatan, mereka belum dapat menggunakan dan menerapkannya secara efektif dalam pemecahan masalah sehari-hari yang kontekstual. Menghadapi situasi pembelajaran di atas, harus ada upaya-upaya perbaikan. Salah satu caranya adalah dengan mengubah model pembelajaran yang berpusat pada guru yang selama ini diterapkan, dengan metode *Cooperative Learning*.

Kata Kunci: Metode Coperative Learning

PENDAHULUAN

Pembelajaran di Sekolah Dasar juga tidak luput dari kecendemngan proses pembelajaran *teacher centered*. Kondisi demikian tentu membuat proses pembelajaran hanya dikuasai guru. Apalagi pembelajaran dengan berbagai macam multimetode maka mata pelajaran tersebut sarat dengan materi sehingga siswa dituntut memiliki pemahaman yang holistik terhadap materi yang disampaikan guru. Upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas dalam pembelajaran yang sudah dilakukan guru kelas dengan berbagai macam cara, seperti memberi kesempatan siswa untuk bertanya dan

mengemukakan gagasan, serta mendesain pembelajaran dalam bentuk diskusi kelompok. Namun demikian, hasil pembelajaran dari berbagai mata pelajaran belum begitu memuaskan.

Melalui metode *Cooperative Learning* siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil untuk bersama-sama bekerja. Para siswa tidak hanya bertanggung jawab terhadap materi yang diajarkan, tetapi mereka juga harus mengajarkan anggota kelompoknya. Dalam metode *Cooperative Learning*, siswa diarahkan untuk bisa mengembangkan diri dan bertanggung jawab secara individu. Interaksi yang baik akan dapat mencapai tujuan apabila suasana belajar menyenangkan dan bermakna

bagi siswa bukan suatu pelajaran yang sifatnya hanya hafalan.

Dalam metode *Cooperative Learning* diharapkan dapat meminimalkan kendala yang ada, dengan tutorial teman sebaya dan kerjasama dalam kelompok, siswa saling berdiskusi dan membantu memahami materi yang sedang dipelajari. Sehingga siswa dapat menyelesaikan dengan baik dan secara gotong royong.

Berdasarkan pada uraian diatas maka peneliti akan mengadakan Program Penerapan IPTEKS bagi Masyarakat dalam bentuk Pelatihan metode-metode pembelajaran dengan judul: **"PELATIHAN METODE-METODE COOPERATIVE LEARNING BAGI GURU-GURU DALAM PEMBELAJARAN PADA SEKOLAH DASAR DI JAKARTA SELATAN"**.

MANFAAT KEGIATAN

Manfaat yang diperoleh dengan melaksanakan pelatihan tentang *Metode-metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran pada Sekolah Dasar Di Jakarta Selatan* adalah :

1. Memperoleh pengetahuan tentang konsep metode *cooperative learning* bagaimana cara melaksanakannya.
2. Terbinanya tingkat kesadaran guru-guru terhadap usaha untuk meningkatkan kompetensi gaya mengajarnya.
3. Meningkatkan mutu pembelajaran di SD dengan konsep metode *cooperative learning*.
4. Meningkatkan kualitas pendidikan yang akhirnya dapat menentukan kualitas peserta didik.

KAJIAN TEORETIK 1.

Pengertian Belajar

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu,

perubahan yang terjadi setelah seseorang melakukan kegiatan belajar dapat berupa keterampilan, sikap, pengertian ataupun pengetahuan. Belajar merupakan peristiwa yang terjadi secara sadar dan disengaja, artinya seseorang yang terlibat dalam peristiwa belajar pada akhirnya menyadari bahwa ia mempelajari sesuatu, sehingga terjadi perubahan pada dirinya sebagai akibat dari kegiatan yang disadari dan sengaja dilakukannya.

Pada hakikatnya seorang anak ketika dilahirkan telah dibekali bermacam-macam potensi. Potensi adalah kemungkinan-kemungkinan untuk berkembang yang belum merupakan kenyataan yang terpola untuk menghadapi lingkungannya. Berdasarkan pandangan di atas, maka perlu adanya usaha dari manusia lain untuk membantu, membimbing, mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki anak hingga menjadi kenyataan yang terpola untuk menghadapi lingkungannya, hal ini dapat dilakukan melalui belajar. Di bawah ini beberapa definisi belajar dari para ahli:

Menurut Hilgard dan Bower belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu, yang disebabkan pengalamannya yang berulang-ulang, dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon, pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang.

Sedangkan menurut Moh. Surya belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Pengertian ini menitikberatkan pada interaksi antara individu dengan lingkungannya di dalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman belajar.

Muhibbin Syah berpendapat bahwa belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang merupakan proses kognitif. Tujuan belajar itu prinsipnya sama, yakni perubahan tingkah laku, hanya berbeda cara pencapaiannya. Adapun menurut Oemar Hamalik belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. (*Learning is defined as the modification or strengthening of through experiencing*). Menurut pengertian ini belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil tujuan. Belajar bukan hanya mengingat tetapi lebih dari itu yakni mengalami, hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan tingkah laku.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan-perubahan tingkah laku tersebut yaitu (1) perubahan yang terjadi secara sadar, (2) perubahan yang bersifat kontinyu dan fungsional, (3) perubahan yang bersifat aktif dan positif, (4) perubahan bukan bersifat sementara, (5) perubahan yang bertujuan

atau terarah, (6) perubahan yang mencakup seluruh aspek tingkah laku.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Dukungan teori konstruktivisme sosial Vygotsky telah meletakkan arti penting model pembelajaran kooperatif. Konstruktivisme sosial Vygotsky menekankan bahwa pengetahuan dibangun dan dikonstruksi secara mutual. Peserta didik berada dalam konteks sosiohistoris. Keterlibatan dengan orang lain membuka kesempatan bagi mereka mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman. Dengan cara ini, pengalaman dalam konteks sosial memberikan mekanisme penting untuk perkembangan pemikiran peserta didik.

Dari Peaget ke Vygotsky ada pergeseran konseptual dari individual ke kooperatif, interaksi sosial, dan aktivitas sosiokultural. Dalam pendekatan konstruktivis Peaget, peserta didik mengkonstruksi pengetahuan dengan mentransformasikan, mengorganisasikan, dan mereorganisasikan pengetahuan dan informasi sebelumnya. Vygotsky menekankan peserta didik mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi

sosial dengan orang lain. Isi pengetahuan dipengaruhi oleh kultur di mana peserta didik tinggal. Kultur itu meliputi bahasa, keyakinan, keahlian/keterampilan.

Dukungan teori Vygotsky terhadap model pembelajaran kooperatif adalah penekanan belajar sebagai proses dialog interaktif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran berbasis sosial. Menurut Anita Lie, model pembelajaran ini didasarkan pada falsafat *homo homini socius*. Berlawanan dengan teori Darwin, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Dialog interaktif (interaksi sosial) adalah kunci dari semua kehidupan sosial. Tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Dengan kata lain, kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerjasama, tidak akan ada individu, keluarga, organisasi, dan kehidupan bersama lainnya. Secara umum tanpa interaksi sosial tidak akan ada pengetahuan yang disebut Peaget sebagai pengetahuan sosial.

Seorang ahli dinamika kelompok bernama Shaw memberikan pengertian kelompok "*as two or more people who interact with and influence one another*". Menurut Shaw satu ciri yang dimiliki oleh semua kelompok yaitu anggotanya saling berinteraksi, saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Kelompok bukanlah semata-mata kumpulan orang-orang. Kumpulan disebut kelompok apabila ada interaksi, mempunyai tujuan, berstruktur, *groupness*. Interaksi adalah saling mempengaruhi individu satu dengan individu yang lain. Interaksi dapat berlangsung secara fisik, non-verbal, emosional dsb. Tujuan dalam kelompok dapat bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Tujuan intrinsik adalah tujuan yang didasarkan pada alasan bahwa dalam kelompok perasaan menjadi senang. Tujuan ekstrinsik adalah tujuan yang didasarkan pada alasan bahwa untuk

mencapai sesuatu tidak dapat dicapai secara sendiri, melainkan harus dikerjakan secara bersama-sama. Struktur kelompok menunjukkan bahwa dalam kelompok ada peran. Peran dari tiap-tiap anggota kelompok, berkaitan dengan posisi individu dalam kelompok. Peran masing-masing anggota kelompok akan bergantung pada posisi maupun kemampuan individu masing-masing. Setiap anggota kelompok berinteraksi berdasarkan peran-perannya sebagaimana norma yang mengatur perilaku anggota kelompok. *Groupness* menunjukkan bahwa kelompok merupakan suatu kesatuan. Kelompok bukanlah semata-mata kumpulan orang yang saling berdekatan. Kelompok adalah kesatuan yang bulat di antara anggotanya.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan: (1) "memudahkan siswa belajar" sesuatu yang "bermanfaat" seperti, fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama; (2) pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompenten menilai.

Unsur pertama pembelajaran kooperatif adalah saling ketergantungan positif. Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

Unsur kedua pembelajaran kooperatif adalah tanggung jawab individual. Pertanggungjawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Artinya, setelah mengikuti kelompok belajar bersama, anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama. Beberapa cara menumbuhkan tanggung jawab perseorangan adalah: (a) kelompok belajar jangan terlalu besar; (b) melakukan assesmen terhadap setiap siswa; (c) memberi tugas kepada siswa, yang dipilih secara random untuk mempresentasikan hasil kelompoknya kepada guru maupun kepada seluruh peserta didik di depan kelas; (d) mengamati setiap kelompok dan mencatat frekuensi individu dalam membantu kelompok; (e) menugasi seorang peserta didik untuk berperan sebagai pemeriksa di kelompoknya; (f) menugasi peserta didik mengajar temannya.

Unsur ketiga pembelajaran kooperatif adalah interaksi promotif. Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif.

Ciri-ciri interaksi promotif adalah

- a. Saling membantu secara efektif dan efisien.
- b. Saling memberi informasi dan sarana yang diperlukan.

- c. Memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien.
- d. Saling mengingatkan.
- e. Saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi.
- f. Saling percaya.
- g. Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.

Unsur keempat pembelajaran kooperatif adalah keterampilan sosial. Untuk mengkoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan peserta didik harus

- a. Saling mengenal dan mempercayai.
- b. Mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius.
- c. Saling menerima dan saling mendukung.
- d. Mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Unsur kelima pembelajaran kooperatif adalah pemrosesan kelompok. Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Siapa di antara anggota kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok. Ada dua tingkat pemrosesan

yaitu kelompok kecil dan kelas secara keseiuruhan.

Salah satu aksentuasi model pembelajaran kooperatif adalah interaksi kelompok. Interaksi kelompok merupakan interaksi interpersonal (interaksi antaranggota). Interaksi kelompok dalam pembelajaran kooperatif bertujuan mengembangkan intelegensi interpersonal. Intelegensi ini berupa kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, temperamen orang lain. Kepekaan akan ekspresi wajah, suara, isyarat dari orang lain juga termasuk dalam intelegensi ini. Secara umum intelegensi interpersonal berkaitan dengan kemampuan seseorang menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang. Interaksi kelompok dalam interaksi pembelajaran kooperatif dengan kata lain bertujuan mengembangkan keterampilan sosial (*social skill*). Beberapa komponen keterampilan sosial adalah kecakapan berkomunikasi, kecakapan bekerja kooperatif dan kolaboratif, serta solidaritas.

Model pembelajaran kooperatif belum dilakukan secara optimal. Ada kekhawatiran bahwa pembelajaran kooperatif hanya akan mengakibatkan kekacauan di kelas dan peserta didik tidak belajar jika mereka ditempatkan dalam kelompok. Selain itu, banyak orang mempunyai kesan negatif mengenai kegiatan kerjasama atau belajar dalam kelompok. Banyak peserta didik juga tidak senang disuruh bekerjasama dengan yang lain. Peserta didik yang tekun merasa harus bekerja melebihi peserta didik yang lain dalam kelompok mereka, sementara peserta didik yang kurang mampu merasa rendah diri ditempatkan dalam satu kelompok dengan peserta didik yang lebih pandai. Peserta didik yang pandai merasa temannya yang kurang pandai hanya menumpang saja pada hasil jerih payah mereka. Kesan negatif lainnya adalah ada perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik

atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok.

Sebenarnya, pembagian kerja yang kurang adil tidak perlu terjadi dalam kerja kelompok jika guru benar-benar menerapkan prosedur model pembelajaran kooperatif. Banyak guru hanya membagi peserta didik dalam kelompok kemudian memberi tugas untuk menyelesaikan sesuatu tanpa pedoman mengenai hal yang dikerjakan. Akhirnya, peserta didik merasa ditelantarkan. Karena mereka belum berpengalaman, mereka merasa bingung dan tidak tahu bagaimana harus bekerjasama menyelesaikan tugas tersebut. Akibatnya kelas gaduh.

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan adalah: ***Pelatihan Aplikasi Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran SD Di Jakarta Selatan***. Rencananya menggunakan metode ceramah dan diskusi, penyajian teori akan diberikan dalam bentuk ceramah, kemudian dilanjutkan dengan Tanya jawab dan diskusi. Penggunaan metode tersebut diharapkan agar para peserta dapat mendalami pemahaman permasalahan yang ada dan menemukan pemecahan masalah. Serta rencananya menggunakan metode Pemberian tugas, secara berkelompok menganalisis metode-metode *cooperative learning* yang dapat diterapkan dalam pembelajarannya.

PEMBAHASAN

Kegiatan ini diikuti oleh 55 peserta yang terdiri dari para guru yang ada di kecamatan setiabudi Jakarta Selatan. Dalam kegiatan pelatihan metode cooperative learning dilaksanakan pada tanggal 3 Oktober 2012.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Untuk mencapai hasil belajar itu model pembelajaran kooperatif menuntut kerjasama dan interdependensi peserta didik dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur reward-nya. Struktur tugas berhubungan bagaimana tugas diorganisir. Struktur tujuan dan *reward* mengacu pada derajat kerjasama atau kompetisi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan maupun *reward*. Anda sebagai guru wajib memahami sintak model pembelajaran kooperatif.

Lingkungan belajar dan sistem pengelolaan pembelajaran kooperatif di kelas harus:

1. Memberikan kesempatan terjadinya belajar berdemokrasi.
2. Meningkatkan penghargaan peserta didik pada pembelajaran akademik dan mengubah norma-norma yang terkait dengan prestasi.
3. Mempersiapkan peserta didik belajar mengenai kolaborasi dan berbagai keterampilan sosial melalui peran aktif peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil.
4. Memberi peluang terjadinya proses partisipasi aktif peserta didik dalam belajar dan terjadinya dialog interaktif.
5. Menciptakan iklim sosio emosional yang positif
6. Memfasilitasi terjadinya *learning to live together*
7. Menumbuhkan produktivitas dalam kelompok

8. Mengubah peran guru dari *center stage performance* menjadi koreografer kegiatan kelompok

9. Menumbuhkan kesadaran pada peserta didik arti penting aspek sosial dalam individunya. Secara sosiologis pembelajaran kooperatif dapat menumbuhkan kesadaran altruisme dalam diri peserta didik. Kehidupan sosial adalah sisi penting dari kehidupan individual.



Gambar 1: Narasumber Dr.MS. Sumantri Sedang memberikan materi metode-metode cooperative learning.



Gambar 2 : Narasumber sedang memberikan beberapa contoh penerapan metode cooperative learning dalam pembelajaran di SD.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelatihan ini dapat merubah paradigma guru dalam pembelajaran di SD yang semula mereka hanya menggunakan satu metode saja pada akhirnya mereka dapat menggunakan metode yang inovatif dan bermakna.
2. Guru sangat senang dan antusias karena mendapat materi yang baru dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

B. Saran

1. Perlu diadakan yang kontinyu kegiatan semacam ini dalam rangka penyegaran dan menambah ilmu yang bermanfaat bagi para guru, sehingga para guru tidak ketinggalan hal-hal yang baru dan inovatif.
2. Perlu diciptakan pembuatan media pembelajaran yang murah dan berkualitas.

Atmadi, A dan Y. Setyaningsih, 2000, Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga, Yogyakarta: Sanata Dharma Bahri, Djamarah Syaiful, 2000, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta. Dunne, Richard & Tedd Wragg, 1996, Pembelajaran Efektif, Jakarta: Grasindo. Gulo, W, (2005), Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Grasindo. Harjanto, 2005, Perencanaan Pengajaran, Jakarta: Rineka Cipta. Ibrahim, R dan Nana Syaodih S, 2003, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta. Nasution, 2005, Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar, Jakarta: Bumi Aksara. Sagala, Syaiful, 2003, Konsep dan Makna Pembelajaran, Bandung: Alfabeta
Sanjaya, Wina, (2006), Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta. Kencana Prenada Media. Sudjana, 2005, Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif, Bandung: Falah Production. Trianto, 2007, Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: *Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*, Surabaya: Prestasi Pustaka.

Daftar Riwayat Hidup Penulis :

Dr. MS. Sumantri, M.Pd, adalah Dosen PGSD FIP UNJ.